



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan kembali tercoreng. Sabtu 22 Maret 2014, Polda Metro Jaya mendapat laporan atas kejadian kasus pelecehan seksual. Korbannya adalah seorang murid TK di Jakarta International School (JIS). Anak kecil yang polos, lugu, bahkan organ-organ vital dalam tubuhnya pun masih belum berkembang dengan sempurna.

Menurut penjelasan dari Kabid Humas Polda Metro, Kombes Rikwanto, tragedi yang menimpa AK, bocah berusia lima tahun itu bermula ketika ia buang air kecil di toilet dan ternyata tidak bersih menyiramnya. Melihat hal tersebut, Agun, petugas kebersihan di JIS kemudian menghukum AK dengan cara dilecehkan. Ia dibantu oleh rekannya, Awan, saat ‘mengerjai’ AK. Setelah itu, mereka juga mengancam AK agar tidak melaporkan dan menceritakan kejadian tersebut pada siapapun, jika melanggar maka AK akan dihukum kembali (Malau, 2014).

Kasus ini kemudian terungkap ketika ibunda AK menemukan ada yang tidak beres pada diri anaknya. Setelah dibujuk dan diajak berbicara empat mata, barulah akhirnya AK berani menceritakan kejadian yang dialaminya. Tidak terima anaknya dilecehkan, ibunda AK lantas melaporkan kejadian ini

ke pihak JIS. Satpam sekolah tersebut kemudian membantu mengidentifikasi pelaku dengan menunjukkan foto-foto petugas *cleaning service* yang bekerja di JIS kepada AK. Setelah pelaku dikenali barulah kasus ini dilaporkan ke Polda Metro (Malau, 2014).

Polisi akhirnya menetapkan dua orang petugas *cleaning service* dari PT Indonesia Servant Service (ISS) yang bekerja di JIS, yaitu Agun Iskandar dan Virgiawan Amin alias Awan sebagai tersangka atas kasus ini. Merekalah yang melakukan pelecehan seksual berupa sodomi terhadap AK. Berdasarkan pengakuan dari keduanya, penyidik kembali menetapkan empat orang rekan mereka sebagai tersangka berikutnya, antara lain Afrischa Setyani, Syahril, Zainal Abidin, dan Azwar. Setidaknya, sebanyak 7 kali kekerasan seksual dilakukan oleh komplotan ini (Malau, 2014).

Lewat kasus tersebut, banyak kasus-kasus lain yang kemudian terungkap. Pertama, penutupan secara permanen TK JIS. Penutupan dilakukan sesuai hasil rapat tertutup yang dihadiri oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (Dirjen PAUDNI), Dirjen Dikdas, Dirjen Dikmen, juga Inspektur Jendral (Novia, 2014).

Menurut Dirjen PAUDNI, Lydia Freyani Hawadi, pihaknya resmi menutup TK JIS karena dua kesalahan fatal. Pertama TK JIS gagal melindungi muridnya dari kekerasan seksual, yang berarti melanggar Undang-undang Perlindungan Anak. Kedua TK JIS tidak memiliki izin, yang

berarti melanggar Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Novia, 2014).

Kasus selanjutnya yang terungkap adalah salah satu mantan guru di JIS yang ternyata seorang buronan Federal Bureau of Investigation (FBI). Seperti yang ditulis oleh majalah Detik edisi 127 dalam rubrik Fokus, William 'Bill' James Vahey, pernah menjadi guru di SMP JIS selama sepuluh tahun dari tahun 1992 – 2002. Isterinya, Jean K. Vahey adalah mantan Wakil Kepala JIS.

Dalam *flashdisk* Bill ditemukan sekitar 90 foto remaja lelaki tanpa busana. Akhirnya, Bill mengaku kalau ia sudah berulang kali mencabuli anak-anak. Salah satu korban Bill adalah Zainal, tersangka kasus pelecehan seksual di TK JIS (Amelia, 2014).

Peristiwa pelecehan seksual di TK JIS memang mengundang banyak perhatian dari publik dan menjadi perbincangan hangat di masyarakat. Berbagai reaksi pun muncul, ada yang bersimpati pada korban dan mengecam para pelaku, ada pula yang mempertanyakan bagaimana sistem keamanan di sekolah bertaraf internasional seperti JIS sehingga bisa sampai 'kecolongan'. Tak sedikit juga orang tua yang kemudian memperketat pengawasan pada anaknya.

Hal tersebut tentunya tak luput dari pengawasan para jurnalis sebagai pemburu berita. Topik ini lantas menjadi agenda pemberitaan utama di hampir setiap media massa, karena dianggap memiliki nilai berita yang tinggi. Luwi Ishwara (2005:53) menyebutkan, peristiwa-peristiwa yang

memiliki nilai berita misalnya yang mengandung konflik, bencana dan kemajuan, dampak, kemasyhuran, segar dan kedekatan, keganjilan, *human interest*, seks, dan aneka nilai lainnya.

Dalam melakukan pemberitaan melalui media massa, jurnalis juga harus memperhatikan beberapa hal, salah satunya adalah dampak teknologi. Kemajuan teknologi menambah kecepatan beredarnya berita. Media cetak seperti surat kabar dan majalah, kalah bersaing dengan media elektronik seperti radio, televisi, dan internet (Ishwara, 2005:48). Agar mampu bersaing, disinilah media cetak harus memainkan keunggulannya dibandingkan dengan media lain, yaitu *detail* dan mendalam. Untuk itu, hadirilah pemberitaan dalam bentuk *feature*.

Menulis *feature* menuntut kemampuan memaparkan dari sekedar membicarakan tentang suatu kejadian. *Feature* yang baik adalah karya seni yang kreatif, namun faktual. Pembaca menginginkan fakta, tetapi fakta itu harus disajikan kreatif, menarik dan menghibur. Tulisan semacam ini mensyaratkan seseorang sebagai pencerita dan kemampuan riset seorang wartawan. Tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi mengunggah pembaca pada pengertian yang lebih dalam mengenai topik yang ditulis. Karena sebagai pencerita maka harus menguasai bahasa, pengetahuan bercerita (*narrative know-how*), pengembangan karakter, dan sebagainya (Ishwara, 2005:59-60).

Menyajikan fakta secara kreatif, menarik dan menghibur sesuai dengan prinsip atau elemen jurnalisme ketujuh, yaitu “*Wartawan harus membuat hal*

*yang penting menjadi menarik dan relevan*". Tanggung jawab wartawan bukan sekedar menyediakan informasi, tetapi menghadirkannya sedemikian rupa sehingga orang tertarik untuk menyimak (Kovach, 2006:192).

Menulis berita dengan teknik *feature* sebenarnya hampir sama dengan menulis narasi, karena jurnalis seolah bercerita kepada pembaca dengan menggunakan tokoh, karakter, rangkaian peristiwa, konflik, drama, dan lain sebagainya, tapi tetap berdasarkan fakta. Ada beberapa media massa yang memang secara khusus menggunakan teknik pemberitaan berupa *feature*, salah satunya yaitu majalah Detik.

Majalah Detik merupakan produk digital terbaru dari detikcom yang menyajikan layanan berita dengan investigasi rinci, lugas, tajam, dan mendalam. Majalah Detik hadir sebagai media massa cetak yang berkonvergensi kedalam bentuk *online*, sehingga memudahkan bagi para pembacanya karena dapat mengunduh majalah tersebut secara gratis.

Pada edisinya yang ke-127, majalah Detik secara khusus memuat teks *feature* mengenai kasus pelecehan seksual di JIS. Peneliti tertarik untuk menganalisis mengenai karakterisasi tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam ketiga teks tersebut dengan menggunakan teknik analisis naratif.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah :

- Bagaimana penggambaran karakter tokoh-tokoh dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak di JIS pada teks *feature* majalah Detik?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui bagaimana penggambaran karakter tokoh-tokoh dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak di JIS pada teks *feature* majalah Detik.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini akan memiliki dua kegunaan, yaitu :

### 1.4.1 Kegunaan Teoretis / Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan pendidikan jurnalistik, khususnya mengenai konsep fungsi dan karakter dalam sebuah teks berita *feature* berbentuk narasi. Selain itu penelitian ini juga dapat menambah referensi pada studi-studi mengenai analisis naratif.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini akan berguna untuk membantu para pembaca memahami unsur-unsur atau karakteristik yang terdapat pada sebuah teks narasi agar pesan yang ingin disampaikan lewat teks tersebut bisa diterima dengan baik.

